

## POTENSI DESA JEGU DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING WILAYAH

**Frysa Wiriantari**

*Universitas Dwijendra, Denpasar*

*Email korespondensi : [maheswarimolek@gmail.com](mailto:maheswarimolek@gmail.com)*

### ABSTRAK

Desa Jegu terletak di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Sebagai salah satu desa yang pada awalnya merupakan sebuah hutan, Desa Jegu memiliki banyak potensi yang layak untuk bersaing dengan desa tradisional lainnya di Bali. Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat mengidentifikasi potensi potensi Desa Jegu, baik dari segi potensi fisik maupun non fisik. Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih dengan dasar bahwa penelitian ini akan sebanyak mungkin mengeksplor data yang ada di lapangan berupa potensi potensi Desa Jegu, baik melalui observasi, wawancara dan data lainnya. Kebaruan yang diperoleh berupa terdapatnya potensi fisik berupa areal sawah, sungai dan pemandian air panas dan potensi non fisik berupa kegiatan religi dan budaya di Desa Jegu Tabanan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak potensi di Desa Jegu yang memungkinkan desa ini untuk dapat dikembangkan lebih serius dalam upaya meningkatkan daya saing desa dan meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Jegu.

**Kata kunci** : desa, potensi, fisik, non fisik, daya saing

### PENDAHULUAN

Desa Jegu adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan. Desa ini memiliki luas wilayah 3,80 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk mencapai lebih dari 3.000 jiwa. Duapuluh persen lebih dari luas wilayah Desa Jegu berupa persawahan, sedangkan sisanya berfungsi sebagai lahan kering yang sebagian besar berupa tegal, kebun, dan hutan negara, sisanya 0,05 persen adalah lahan lainnya seperti kolam, tambak dan rawa-rawa. Sebagai sebuah desa dengan corak agraris yang kental, Desa Jegu memiliki segudang potensi yang jika dikembangkan dengan serius dan melibatkan seluruh lapisan masyarakatnya akan menjadikan Desa Jegu sebagai sebuah desa yang mandiri dan memiliki daya saing yang kuat. Daya saing merupakan kemampuan atau keunggulan (potensi) yang dipergunakan untuk bersaing atau memberi nilai lebih terhadap produknya dibandingkan desa sekitarnya.

Pembangunan ekonomi suatu wilayah tidak terlepas dari adanya upaya upaya untuk mendorong pengembangan potensi desa yang berakar pada lokal genius / kearifan lokal, termasuk di dalamnya potensi alam serta keunikan dan ciri khas suatu desa (Pantiyasa, 2013). Desa seyogyanya mampu memanfaatkan sumber daya dengan mengacu pada ide ide baru untuk melakukan kegiatan-kegiatannya bukan hanya sekedar rutinitas hidup saja. Selalu melakukan inovasi-inovasi untuk meningkatkan daya saing wilayah yang akan berdampak pada meningkatkan taraf hidup masyarakatnya (Wibowo & Alfarisy, 2020). Pengembangan desa melalui pemberdayaan masyarakat dan pemaksimalan potensi desa dapat menjadi salah satu solusi percepatan peningkatan kesejahteraan masyarakat dan peningkatan daya saing desa dalam menghadapi MEA (Irwantoro et al., 2019). Penelitian terkait Desa Jegu Tabanan tidak banyak di temukan baik secara cetak maupun digital. Beberapa penelitian yang ditemukan umumnya berkaitan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan mahasiswa pada sebuah Perguruan Tinggi. Ini membuka peluang ditemukannya kebaruan pada penelitian ini. Kebaruan yang diharapkan pada penelitian berupa keunggulan-keunggulan yang ada di Desa jegu yang berpotensi untuk meningkatkan daya saing Desa Jegu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan aparat desa, prajuru adat dan juga masyarakat desa, beberapa potensi yang dimiliki oleh Desa Jegu antara lain : area persawahan lengkap dengan

sistem subak yang telah ditata dengan baik terkait akses pencapaian ke lokasi, sumber mata air panas yang kaya kandungan belerang, bendungan dan juga makanan khas daerah ini. Sedangkan dari sisi ritual dan budaya, Desa Jegu memiliki banyak keunikan yang tidak dimiliki daerah lain baik dalam ritual Dewa Yadnya, Manusa Yadnya maupun Pitra Yadnya. Saat ini potensi Desa Jegu yang beragam masih sangat terbatas pemanfaatannya, beberapa fasilitas yang dibutuhkan untuk menjadikan desa ini memiliki daya saing yang lebih maksimal sangat di perlukan. Potensi sumber daya alam yang dimiliki Desa Jegu, dapat dikelola menjadi sebuah sumber penghasilan baru untuk mendorong pertumbuhan ekonomi desa. Daya saing harus dimunculkan dan didorong untuk memaksimalkan potensi yang ada dengan sumber dana yang tersedia (Wiriantari, 2016). Hal tersebut bukan hanya bersifat potensi saja, tetapi perlu upaya pemberdayaan hingga mampu memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan kehidupan masyarakat perdesaan (Krisnawati et al., 2019) .

Potensi sumber daya dan keunikannya merupakan salah satu upaya untuk mendorong perekonomian lokal menuju desa mandiri. Desa mandiri merupakan desa yang mampu mendayagunakan sumber daya dengan cara yang berbeda (Suryatmaja et al., 2016). Penelitian ini akan berfokus pada upaya upaya peningkatan daya saing potensi potensi Desa Jegu dilihat dari sudut pandang arsitekur dan penataan fasilitas termasuk di dalamnya aktivitas ritual dan budaya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Desa Jegu.

## METODE

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih dengan dasar bahwa penelitian ini akan sebanyak mungkin mengeksplor data yang ada di lapangan berupa potensi potensi Desa Jegu, baik melalui observasi, wawancara dan data lainnya (Agusta, 2003). Langkah-langkah penelitian ini meliputi: (1) Teknik penentuan lokasi penelitian, dalam tahap ini lokasi yang akan diteliti adalah di Desa Jegu Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan. Desa ini di pilih mengingat desa ini memiliki banyak potensi yang akan sangat besar pengaruhnya kepada daya saing dan kesejahteraan masyarakat jika berhasil dikelola dengan baik. (2) Teknik penentuan informan, dalam penelitian ini mempergunakan dua teknik yaitu *purposive sampling* dan juga teknik *snowball*. *Purposive sampling* yaitu suatu teknik dimana di dalam menentukan informan kunci adalah kepada orang orang yang diyakini memahami dan mengerti mengenai permasalahan yang diteliti. Sedangkan teknik *snowball* yaitu penentuan informan dengan bantuan informasi dari narasumber sebelumnya, dimana narasumber sebelumnya merekomendasikan orang orang yang dianggap mengetahui permasalahan terkait dengan penelitian (Laevy, 2014). Informan dalam penelitian ini adalah kepala Desa Jegu, aparat desa yang bekerja di kantor desa, pemuka agama dan pengelingsir desa serta masyarakat yang melakukan aktivitas di Desa Jegu. (3) Teknik pengumpulan data, adapun metode yang digunakan antara lain observasi, wawancara, dan studi dokumen. (4) Teknik penjamin keaslian data, yang menggunakan teknik triangulasi berdasarkan pada observasi lapangan, litelature dan hasil wawancara di lapangan. Triangulasi pada dasarnya merupakan menggunakan beberapa pengukuran untuk menilai fenomena yang sama. Penggunaan data yang beragam, yang akan melibatkan penggabungan metode dan teori yang berbeda, serta perspektif peneliti yang berbeda (Suri, 2011)(Yonge & Stewin, 1988), (5) Teknik analisis data, dilakukan dengan cara mengelompokkan dan menghubungkan data satu dengan yang lainnya agar sesuai dengan tujuan penelitian. (6) Dalam penarikan kesimpulan dipergunakan metoda induktif (khusus ke umum), karena berawal dari data yang ada bukan dari sebuah teori dan tidak bermaksud untuk menguji teori (Sarfo & Ofori, 2017). Pendekatan ini akan melakukan penggambaran secara mendalam tentang situasi atau proses yang diteliti sebagaimana adanya.

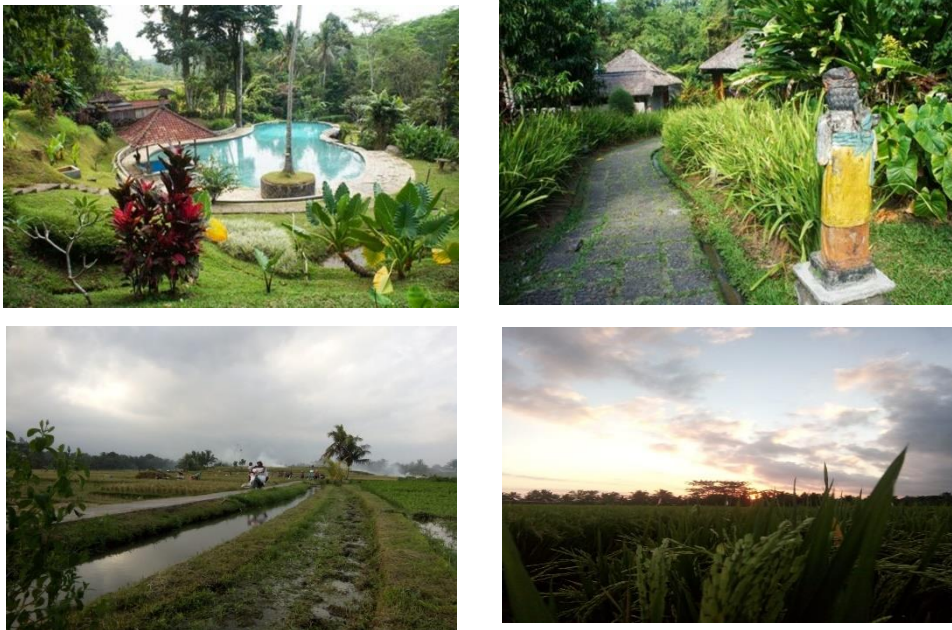
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Jegu pada awalnya adalah berupa sebuah alas atau hutan yang bernama Rajeg Uru. Seiring berjalannya waktu kata Rajeg Uru berubah sedikit demi sedikit dalam penyebutan pada awalnya menjadi Raje Guru dan terakhir hingga jadilah kata Jegu. Desa Jegu berjarak kurang lebih 12 Km atau sekitar 20 menit perjalanan dari Pusat Kota Tabanan.



**Gambar 1. Peta Lokasi Wilayah Penelitian**

Desa Jegu merupakan daerah yang memiliki hawa dingin karena posisinya yang berada di bawah Gunung Batukaru. Sebagai sebuah desa di kaki gunung, Desa Jegu selain bercuaca sejuk juga memiliki potensi alam yang kaya dan keadaan tanah yang berlereng. Hal ini jelas tergambar dari potensi yang dimiliki desa tersebut. Sawah yang menghampar luas mengitari sepanjang desa, yang telah lengkap dengan fasilitas berupa jalur pejalan kaki dan kendaraan, juga sistem pengairan di sawah tersebut yang masuk kedalam jalur pengairan di Desa Jatiluwih. Selain itu juga terdapat pemandian air panas Penatahan yang memiliki daya tarik pemandangan sawah dan hutan yang masih asri. Sumber air panas pemandian tersebut berasal dari sebuah pura yang berada pada areal pemandian bernama Pura Yeh Panes. Kolam pemandian ini menyediakan beberapa jenis kolam baik yang bersifat privat maupun publik. Kolam dengan air panas yang langsung dari sumber mata air terletak di kolam private, sedangkan untuk kolam umum/publik yang lebih dalam dan lebih luas menggunakan air yang lebih dingin. Kolam yang terdiri dari tiga tipe ini adalah kolam yang lokasinya paling dekat dengan pinggir sungai. Ukurannya paling terkecil dengan suhu air dingin dan dikelilingi batu besar. Kolam ini lebih disukai pengunjung jika ingin berendam sambil melihat pemandangan sungai. Kolam kedua, ukurannya lebih besar dari kolam pertama dan suhu air panas. Terdapat pancuran bambu pada kolam kedua dengan suhu air sekitar 38 – 40 derajat celsius. Kolam ketiga adalah kolam yang lokasinya paling teratas dan memiliki luas terbesar dari semua kolam dengan suhu air cukup hangat. Kedalaman kolam sekitar 1 meter dan lebih sering dipergunakan oleh anak-anak. Selain kedua hal tersebut, juga terdapat kolam pancing dan juga bendungan yang menjadi potensi fisik dari Desa Jegu. Menurut masyarakat yang lahannya dimanfaatkan sebagai kolam pancing, seluruh kolam pancing yang terdapat di desa ini merupakan kolam pancing milik warga yang fasilitasnya masih sangat terbatas. Dimana di buat di area sekitar persawahan dan kebun milik warga. Sehingga fasilitas yang ada pun masih sangat minim.



**Gambar 2. Kolam Pemandian Penatahan dan Persawahan di Desa Jegu Memiliki Akses Mudah Dalam Pencapaiannya**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa dan juga aparat desa, di temukan bahwa jika dilihat potensi non fisiknya, utamanya berkaitan dengan adat dan budaya, Desa Jegu memiliki keunikan yang tidak dimiliki desa lainnya, salah satunya adalah pada saat prosesi upacara pitra yadnya Ngaben. Pada umumnya prosesi upacara berlangsung lebih dari sepuluh hari, namun untuk di Desa Jegu, prosesinya dilaksanakan dalam satu hari tanpa mengurangi makna dari upacara ngaben itu sendiri. Juga dalam hal prosesi kegiatan *mesangih* (potong gigi) bagi umat Hindu yang telah beranjak dewasa. Selain itu setiap prosesi upacara baik Dewa Yadnya, Manusa Yadnya maupun Pitra Yadnya tidak menggunakan pedandada (orang suci kalangan Brahmana) melainkan hanya menggunakan mangku yang ada di desa. Banyaknya kelebihan yang dimiliki Desa Jegu akan sangat berpotensi untuk menjadikan desa ini sebagai desa yang memiliki daya saing bagi daerah di sekitarnya. Daya saing desa selain merupakan tugas dari prajuru desa (aparat desa) juga merupakan tanggungjawab dari masyarakat seluruhnya. Pendekatan *botton up* akan memberikan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat.

Menurut (Becattini, 2003) pengembangan lokal ialah integrasi pembangunan yang menggabungkan berbagai macam nilai, mulai dari nilai ekonomi, sosial, adat dan budaya serta institusi atau lembaga local desa. Pengembangan yang dimaksud adalah bagaimana masyarakat non pemerintah, warga, penguasa dan pelaku kegiatan di desa bekerja bersama untuk membangun kondisi yang baik untuk mempercepat kemandirian dan daya saing wilayah desa yang tentu saja akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat desa secara umum dan merata. Tujuan akhir dari peningkatan daya saing melalui pengembangan potensi lokas adalah kenaikan mutu hidup semua warga pada sesuatu wilayah khusus dengan menggunakan sumber daya dasar yang berasal dari dalam warga itu sendiri dan produktifitas. Produktifitas akan melahirkan barang atau jasa yang di hasilkan Desa Jegu sanggup untuk bersaing di pasar lokal ataupun luar. Dengan meningkatnya produk dari desa, dengan cara otomatis akan meningkatkan pemasukan warga desa (Wiriantari, 2021).

Terkait dengan hal tersebut beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mendorong daya saing dan meningkatkan kemandirian Desa Jegu antara lain :

1. Perlunya kolaborasi yang kuat antara berbagai *stakeholder* di Desa Jegu yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat.
2. Sistem *botton up* diperlukan untuk mendapatkan masukan dan mengetahui apa potensi dan kelemahan masyarakat Desa Jegu.
3. Penataan terintegrasi dari berbagai potensi desa diperlukan untuk mewujudkan kesatuan antara satu potensi dan potensi lainnya, yang mengarah kepada pengembangan desa yang tertuang dalam visi dan misi Desa Jegu
4. Secara fisik berkaitan dengan arsitektur, penataan pada persawahan yang sudah baik direkomendasikan untuk menambahkan beberapa titik untuk spot beristirahat pada sepanjang jalur pejalan kaki. Spot tersebut dapat diatur jaraknya setiap kurang lebih 200 sampai 250 meter.
5. Pada spot ini bisa dilengkapi dengan warung warung kecil dimana masyarakat dapat memasarkan berbagai makanan khas Desa Jegu seperti entil, bendu dan yang lainnya.
6. Sopt sopt ini juga bisa dikembangkan di beberapa lokasi lain seperti di kolam pancing warga dan juga pada beberapa titik di sekitar pemukiman warga yang dilalui oleh jalur pariwisata.

## SIMPULAN

Kebaruhan dalam penelitian ini adalah bahwa desa Jegu memiliki potensi fisik dan non fisik yang layak untuk dikembangkan dan menjadi daya saing yang kuat dengan desa liannya. Beberapa potensi yang dimiliki Desa Jegu adalah potensi hamparan sawah, kolam pancing masyarakat, pemandian air panas dan kegiatan budaya spiritual masyarakat menjadikan desa ini layak untuk bersaing dengan desa lain di sekitarnya. Dimana peran serta seluruh lapisan masyarakat dan dukungan dari pemerintah akan sangat menentukan proses desa ini menjadi desa yang mandiri kedepannya. Beberapa penataan fisik secara arsitektural juga diperlukan pada beberapa titik yang dapat dikembangkan menjadi salah satu upaya pemberdayaan masyarakat sekitar. Dengan bergerak secara bersama sama dan simultan, Desa Jegu akan bergerak menjadi desa mandiri yang inovatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif* (Issue 1998, pp. 1–11).
- Becattini, G. (2003). *Buku 1.PdfFrom Industrial Districts to Local Development* (1st ed.). University of Parma.
- Irwantoro, I., Provinsi, B., & Timur, J. (2019). *Meningkatkan Daya Saing Desa Melalui Pengembangan Desa Inovatif dalam Menghadapi MEA 2015. March.*
- Krisnawati, L., Susanto, A., & Sutarmin, S. (2019). Membangun Kemandirian Ekonomi Desa melalui Peningkatan Daya Saing Potensi Kekayaan Alam Perdesaan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 8(2), 114. <https://doi.org/10.30588/jmp.v8i2.396>
- Irwantoro, I., Provinsi, B., & Timur, J. (2019). *Meningkatkan Daya Saing Desa Melalui*
- Laevy, P. (2014). The Oxford Handbook of Qualitative Research. In E. P. Nathan (Ed.), *The Oxford Handbook of Qualitative Research* (1st ed.). Oxpord Un iversity Press.

- <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199811755.001.0001>
- Pantiyasa, I. W. (2013). Strategi Pengembangan Potensi Desa Menjadi Desa Wisata di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 4(1), 1–28.
- Sarfo, J. O., & Ofori, P. K. (2017). A Book Review: Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches. *Russian Journal of Sociology*, 3(1). <https://doi.org/10.13187/rjs.2017.1.30>
- Suri, H. (2011). Purposeful sampling in qualitative research synthesis. *Qualitative Research Journal*, 11(2), 63–75. <https://doi.org/10.3316/QRJ1102063>
- Suryatmaja, I. B., Martiningsih, N., & ... (2016). Pemberdayaan Melalui Pendekatan Program Dari Masyarakat (Buttom Up Program). ... *Bakti Saraswati (JBS ...)*, 05(02), 93–99. <http://jurnal.unmas.ac.id/index.php/Bakti/article/view/603>
- Wibowo, A. A., & Alfarisy, M. F. (2020). Analisis Potensi Ekonomi Desa dan Prospek Pengembangannya. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akutansi*, 22(2), 204.
- Wiriantari, F. (2016). Penataan Kawasan Tepi Tukad Badung dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat. *Anala*, 2(14), 1–6.
- Wiriantari, F. (2021). Penataan Danau Buyan Sebagai Upaya Pengembangan Pariwisata Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Vastuwidya*, 4(2), 59–64.
- Yonge, O., & Stewin, L. (1988). Reliability and validity: misnomers for qualitative research. In *The Canadian journal of nursing research = Revue canadienne de recherche en sciences infirmieres* (Vol. 20, Issue 2, pp. 61–67).